

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Afif Wahyudin dalam penelitiannya yang berjudul “pembentukan karakter disiplin siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Qur’an di MTS Banjawarti Lamongan”, menemukan bahwa Pola keagamaan Tahfiz Al-Qur'an yang berlandaskan metode wahdah, simai dan mujarah diterapkan secara berkelompok sesuai tingkatannya guna menumbuhkembangkan karakter disiplin melalui aktivitasnya. Berbeda halnya penelitian ini yang peneliti menggunakan metode mix metode, juga dalam fokus penelitian ini lebih kepada karakter disiplin. Sementara itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan lebih terfokus pada karakter religius (Wahyudin, 2019)
2. Rahma Nurbianti dalam penelitiannya “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”, Mengetahui cara mengembangkan karakter religius siswa di MI Negeri 2 Bandar Kidul, menjelaskan jika karakter religius dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pembiasaan peserta didik pada beragam kegiatan keagamaan seperti doa Bersama Sebelum dan sesudah pembelajaran, Shalat Dhuha dan dzuhur berjamaah dan kegiatan BTQ atau baca tulis Al-Qur’an, karakter religius yang dikembangkan meliputi ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong menolong, cinta rasul, dan rasa Syukur. Penelitian ini membahas pada kegiatan keagamaan dalam skala yang lebih umum dalam membentuk karakter religius siswa, berbeda halnya dengan penelitian berfokus pada program Tahfidz Qur’an dalam membentuk karakter religius peserta didik (Nurbaiti, 2020)
3. Penelitian oleh Dewi Qurotul Afidah dengan judul “*pelaksanaan program tahfidz quran dalam membentuk karakter siswa di SMPNI Bondowoso*” yang menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan program Tahfidz Quran membentuk karakter disiplin yang menunjukkan siswa disiplin dalam setoran ayat selanjutnya karakter tanggung jawab yang ditunjukkan bahwa siswa berkomitmen untuk istiqomah menghafal, dan juga kerja keras yakni semangat tinggi dalam menghafal dan tidak menunda hafalan. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang memfokuskan pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Tahfidz Quran (Afidah, 2022)

4. Kemudian penelitian oleh Asbarokatin dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Program Tahfidz Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Negeri 1 Pati” menunjukkan hasil bahwasanya program Tahfidz memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius. dan program Tahfidz sangatlah penting untuk diterapkan dalam rangka menanamkan nilai nilai kebaikan pada siswa. Berbeda halnya penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dalam mengeksplorasi dampak pengaruh program Tahfidz dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan pemahaman subjektif terkait pembentukan karakter religius siswa melalui program Tahfidz (Asbarokatin 2021).
5. Adapun penelitian lain oleh Marwah (2023) yang berjudul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang", siswa dapat dengan mudah mengalami perubahan karena faktor lingkungan di luar sekolah. Program Tahfidz dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seperti meningkatkan perilaku yang baik dan kedekatan dengan Allah SWT pada siswa MAN 2 Kota Malang. Pada penelitian ini, implementasi program Tahfidz Al-Qur'an dikaitkan dengan kecerdasan spiritual sedangkan penulis mengaitkan program Tahfidz Al-Qur'an dengan karakter religius.
6. Penelitian Najiburrahman (2022) yang berjudul “Implementation of the Tahfidz Qur'an Program in Developing Islamic Character”, ditemukan hasil bahwa penerapan program Tahfidz Qur'an guna meningkatkan karakter Islami dapat berupa persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan program, Penelitian ini menggunakan model *Constant Comperative* dalam analisis data. Berbeda dengan penelitian ini yang mendalami pembentukan karakter religius melalui program Tahfidz Quran, dan metode analisis yang digunakan teori dari Miles and Huberman dan Saldana
7. Penelitian yang dilakukan Sabri (2020) yang berjudul *Trends of “Tahfidz House” Program in Early Childhood Education* memperoleh hasil bahwa, Rumah Tahfidz menarik minat masyarakat karena menawarkan dimensi pembentukan karakter. Kemudian adanya alasan teologis dalam lanskap masyarakat setempat yang menganggap bahwa Al-Qur'an menawarkan konsep keberkahan dalam dalam kehidupan kita. Terakhir eksistensi Rumah Tahfidz sebagai pendidikan non formal memiliki dua afiliasi yang dominan, yaitu pendidikan murni dan berdasarkan kepentingan pasar atau kapitalisasi.

Perbedaan dengan penelitian ini yakni mengenai fokus pembahasan yang pada penelitian ini terkait pembentukan karakter religius melalui program Tahfidz Quran, dan juga Penelitian ini dilakukan pada subjek anak usia dini yang berada di Rumah Tahfidz yang berlokasi di Padang dan merupakan lembaga non formal, berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus terhadap pembentukan karakter religius melalui program Tahfidz Qur'an dan subjek dan lokasi penelitian peneliti yang merupakan lembaga pendidikan formal yaitu peserta didik di SMP Daarul Fikri Malang.

B. Tinjauan Pustaka

1. Karakter

a. Pengertian karakter

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti, yang membedakan antara seseorang dengan lainnya, disebut juga sebagai watak atau tabiat, makna dari berkarakter adalah mempunyai kepribadian. Sedangkan religius berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan, disebut juga sebagai religiusitas yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan (KBBI, 2008).

Secara bahasa latih *kharakter* atau yunani *kharassien* yang diartikan memberi tanda atau "to mark", dalam bahasa Inggris disebut character yang berarti watak sifat atau peran. (Majid & Dian, 2011).

Pendapat lain dari Nida (2013) bahwa karakter adalah sebuah sikap dan reaksi seseorang terhadap semua rangsangan dan masalah kehidupan di sekitarnya, Hal ini mempengaruhi kemampuan kognitif dan emosional serta keterampilan kognitif dan emosional mereka, yang termanifestasi dalam perilaku mereka dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi karakter sangat mempengaruhi penampilan suatu bangsa dan menentukan kemajuan suatu negara.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dalam hal ini pendidik memiliki pengaruh untuk membentuk nilai dan karakter peserta didik melalui beberapa cara diantaranya:

1. Sebagai pengasuh

Guru yang mencintai dan menyayangi siswanya dapat membantu mereka mencapai tujuan dan membangun harga diri, sehingga siswa dapat merasakan moralitas sejati melalui pengamatannya terhadap guru yang memperlakukan orang lain dengan cara yang bermoral.

2. Sebagai teladan

Guru merupakan individu yang etis dan memiliki sikap bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas, yang dapat menjadi teladan dalam masalah moral dan penalaran melalui tanggapan mereka terhadap peristiwa tertentu.

3. Sebagai pembimbing

Guru dapat menjadi seorang pembimbing yang memberi dan mengarahkan tentang pengajaran moral melalui diskusi, penjelasan dan memberikan umpan balik. (Lickona, 2014)

Oleh karena itu, mengingat pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan wujud kepribadian yang baik, maka karakter dipandang dari segi moral, seperti kejujuran, dapat dipercaya, dan sifat-sifat terpuji yang tertanam dan terpuji. melekat pada kepribadian seseorang..

b. Komponen karakter

Terdapat komponen atau unsur agar terbentuknya karakter seseorang, hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan perilaku yang dilihat oleh orang lain. Fathul Mu'in, (2011) dalam pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik menjabarkan bahwa terdapat lima komponen atau unsur karakter seseorang diantaranya:

1. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter dan dianggap sebagai representasi dari karakter individu. Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila berperilaku baik, dan sebaliknya, jika perilaku seseorang menjadi lebih buruk, orang tersebut dikatakan berkarakter yang tidak baik.

2. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang berdampak pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Istilah emosi berasal dari kata latin "emovere", yang berarti bergerak jauh.

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah aspek kognitif manusia yang berasal dari faktor sosiologis-psikologis otoritas, pengalaman, intuisi, dan kepercayaan sangatlah penting dalam membentuk watak dan karakter manusia. Karena itu, kepercayaan meningkatkan eksistensi diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen perilaku manusia yang konsisten, tidak direncanakan, dan berulang berulang kali. Bagaimana seseorang menanggapi stimulus tertentu tidak sama untuk semua orang. Namun, kemauan adalah kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena terkait erat dengan tindakan yang mencerminkan karakter seseorang.

5. Konsep diri

Konsep diri adalah proses totalitas tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk, baik secara sadar maupun tidak sadar. Jadi konsep diri adalah bagaimana seseorang harus membangun karakter dirinya, serta bagaimana kita memotivasi diri kita untuk mencapai apa yang kita inginkan dan menempatkan diri kita dalam kehidupan.

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut Judiani (2010) pembentukan karakter memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan afektif peserta didik yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, sebagai manusia dan warga negara.
2. Meningkatkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan kebiasaan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai umum, budaya dan agama.
3. Menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Menumbuhkan peserta didik mampu mandiri dan inovatif, serta mempunyai pengetahuan tentang tanah air.
5. Menciptakan lingkungan pendidikan yang positif sehingga dapat dipandang sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, dan memuaskan yang aman, jujur, kreatif, serta cinta tanah air yang tinggi.

d. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan usaha sadar untuk menjadikan peserta didik berkepribadian positif dan mengembangkan karakter yang baik. Pendidikan karakter mengacu pada upaya yang disengaja untuk mengubah peserta didik menjadi pribadi yang positif dan mengembangkan karakter yang baik sehingga dapat diimplementasikan di dalam maupun luar kelas untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fatmah, 2018).

Proses membentuk karakter terdapat beberapa tahapan yang menjadi proses dan alur pembentukan karakter. Thomas Lickona memberikan komponen penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik yaitu *moral knowing*, *moral Feeling* dan *moral action*.

1. Moral Knowing

Moral knowing atau learning to know, merupakan tahap utama dalam pendidikan karakter, pada tahap ini peserta didik harus mengetahui dan mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk mengenal sosok nabi Muhammad sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia

2. Moral Feeling

Tahap ini adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap akhlak mulia, dalam tahap ini pendidik lebih menyorot ke dalam dimensi emosional peserta didik seperti menyentuh hati atau jiwanya.

3. Moral Action

Keberhasilan dalam menanamkan karakter adalah, peserta didik mempraktikkan dan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kehidupannya sehari-hari,

Hal ini melibatkan hubungan kedua belah pihak antara pendidik dan peserta didik, apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dan terlaksana maka dapat dinyatakan bahwa, Dalam proses ini, siswa memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, mengembangkan sikap tentang hal itu, dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan mereka, tentunya sekolah dapat membentuk karakter peserta didik yang baik secara kontinu (Lickona, 2013)

Adapun konsep Abdullah Nasih Ulwah dalam Syarifuddin & Fauzi, (2020) mengenai pembentukan karakter, bahwa ada berbagai cara yang digunakan untuk membangun karakter peserta didik, diantaranya:

1. Metode keteladanan

keteladanan didefinisikan sebagai menunjukkan perilaku yang baik bagi peserta didik dengan harapan untuk menjadi contoh yang baik dari segi akhlak perkataan dan perbuatan.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan oleh guru sebagai cara untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk guru karena memiliki kemampuan untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik.

3. Metode nasihat

Cara yang paling umum dan sering digunakan oleh orang tua dan guru untuk mengubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik adalah nasihat, ini terbukti efektif dalam membentuk iman, akhlak, jiwa, dan rasa sosial anak. Nasihat juga memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak dan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang baik, mengisinya dengan akhlak yang baik, dan memberinya pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam.

4. Metode perhatian atau pengawasan

Metode ini salah satu asas yang kuat dalam membentuk peserta didik melalui perhatian atau pengawasan terhadap peserta didik dengan senantiasa mencurahkan waktu untuk mengikuti perkembangan aspek moral maupun akidah anak

e. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku seseorang dalam penerapan aturan agama baik perintah maupun larangan dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, Adapun faktor yang mempengaruhi karakter religius menurut (Muslih, 2022) adalah:

1. Lingkungan Keluarga

Adanya dukungan keluarga akan sangat mempengaruhi karakter religius anak, apabila dukungan keluarga yang didapatkan kurang maka anak menjadi kurang terfasilitasi dan dipantau oleh keluarga.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran penunjang untuk pengembangan karakter religius, karena tanpa dukungan dari lingkungan sekolah pembiasaan yang sudah ada di rumah akan terlupakan.

Penjelasan faktor diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor keluarga dan lingkungan memiliki keterkaitan yang kuat, apabila salah satu faktor tidak kuat maka akan mempengaruhi yang lain, sehingga orang tua dan guru disarankan untuk dapat bekerja sama dalam mengembangkan karakter religius.

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sejak tahun 2011 Seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus meyiapkan pendidikan berkarakter, berikut adalah nilai nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter berbangsa yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Lisyarti, 2012)

1. Religius

Religius merupakan perilaku dan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk membuat orang lain dapat dipercaya dengan tindakan dan kata-katanya.

3. Toleransi

Merupakan sikap menghargai perbedaan suku, Entis dan agama serta pandangan lain yang berbeda

4. Disiplin

Perilaku yang menunjukkan rasa tertib dan mematuhi peraturan pada tata tertib yang telah diteteapkan.

5. Kerja keras

Merupakan perilaku yang berusaha sepenuh hati untuk mengatasi masalah dan hambatan dalam belajar dan meyelesaikan tugas dengan sempurna.

6. Kreatif

Berpikir tentang cara menghasilkan sesuatu baru atau mengubah sesuatu yang telah dimiliki dengan cara baru.

7. Mandiri

Perilaku yang tidak tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas tugas.

8. Demokratis

merupakan cara berpikir dan bertindak yang melihat bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

9. Rasa ingin tahu

sikap yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam tentang apa yang dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa atas kepentingan diri dan kelompoknya

11. Cinta tanah air

Menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, terhadap bahasa, lingkungan sosial, budaya, ekonomi maupun politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

sikap yang menghormati keberhasilan orang lain dan mendorong dirinya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat

13. Komunikatif

Sikap yang menunjukkan rasa senang bekerja sama dengan orang lain

14. Cinta damai

Tindakan, sikap, perbuatan yang menjadikan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya

15. Gemar membaca

Sebuah kebiasaan meluangkan waktu membaca hal yang memberikan kebaikan bagi dirinya

16. Peduli lingkungan

merupakan sikap dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan sekitar dan alam.

17. Peduli sosial

Tindakan atau sikap yang memberikan bantuan pada orang lain atau orang yang membutuhkan

18. Tanggung jawab

Merupakan cara bertindak atau berperilaku untuk memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri, masyarakat lingkungan, dan Tuhan yang Maha Esa

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Al- Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumudin* mengaitkan karakter dengan akhlak, dan mendefinisikan karakter sebagai suatu keadaan yang bersemayam di dalam jiwa yang memunculkan perbuatan baik maupun buruk, dapat di sebut juga sebagai akhlak baik atau akhlak buruk, Selanjutnya, Al- Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah kestabilan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan tanpa direnungkan atau dimaksudkan. (Abu Muhammad Iqbal, 2015)

Aqidah syariah dan akhlak yang baik, atau iman Islam dan ihsan, adalah tanda dari religius. Apabila semua unsur telah ada dan dimiliki oleh seseorang maka itulah insan beragama sesungguhnya, selanjutnya karakter religius didefinisikan sebagai nilai karakter yang terkait erat dengan hubungannya dengan Tuhan, ini mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu didasarkan pada prinsip-prinsip atau ajaran agama yang dianutnya. (Muhaimin, 2004)

Menurut Elihami & Syahid, (2018) karakter religius adalah kualitas karakteristik seseorang dalam penerapan falsafah Islam dan menjadi pembeda dari orang lain yang ditandai adanya faktor internal (bawaan) dan eksternal (lingkungan). Selanjutnya menurut Muslih (2022) karakter religius bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam diri seseorang di kehidupannya sehari-hari. Sejalan dengan itu Glock dan Stark dalam Ancok, (2000) memaknai religius sebagai sebuah sistem, simbol, keyakinan, sistem nilai dan perilaku, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati dan dimaknai.

Karakter religius dapat diwujudkan dalam beberapa sisi, untuk mengetahui, mengamati dan menganalisis terkait karakter religius seseorang dapat dilihat dalam lima dimensi menurut Glock dan Stark dalam Ancok, (2000) mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi religius di antaranya:

1. Dimensi Keyakinan

Religius belief atau disebut juga dengan dimensi keyakinan, yaitu sejauh mana seseorang menerima prinsip-prinsip agamanya. Dimensi keyakinan dalam agama Islam meliputi rukun iman, yang terdiri dari iman kepada

Allah, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir.

2. Dimensi Menjalankan Kewajiban

Religious practice disebut juga sebagai dimensi menjalankan kewajiban, dalam dimensi ini peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban agamanya seperti mengerjakan Shalat lima waktu, berpuasa wajib dan sunnah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, berinfaq shodaqoh dan lain sebagainya.

3. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan atau religious feeling, dimensi ini berkaitan mengenai perasaan dan penghayatan seseorang terhadap agamanya, perasaan seseorang terhadap tuhanNya dan bagaimana bersikap terhadap agamanya, namun hal ini tidak serta merta dikatakan bahwa seseorang tersebut telah sempurna dalam beragama, akan tetapi pengalaman yang hadir bisa jadi harapan yang timbul pada diri orang tersebut.

4. Dimensi Pengetahuan (knowledge)

Dimensi pengetahuan atau disebut juga dengan Religious knowledge, yaitu seberapa dalam peserta didik mengetahui dan memahami agamanya beserta ajaran ajarannya, pengetahuan tersebut berupa keyakinan, kitab suci, Hadist, Fiqih dan lain sebagainya.

5. Dimensi Pengamalan (effect)

Dimensi pengamalan atau disebut juga Religious effect, dimensi ini terkait implikasi melihat sejauh mana keyakinan agama seseorang mempengaruhi tindakannya dalam kehidupan sosial. Sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang di sekitarnya Seperti berdoa sebelum melakukan sesuatu, menjalankan kewajiban seperti sholat puasa, dan sebagainya.

Melalui penjelasan di atas dapat diartikan karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga dapat diartikan sebagai representasi dari tindakan manusia hubungannya dengan Tuhan (Habluminallah) dan hubungannya dengan manusia (Habluminannas), karakter religius dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha esa, diri

sendiri, sesama manusia dan lingkungannya karakter ini ditunjukkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang di dasarkan pada norma-norma, serta ketaatan terhadap segala perintah Allah serta menjauhi larangannya.

b. Nilai-Nilai Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan melalui lembaga pendidikan dan memiliki keterikatan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa karakter religius mencerminkan kuberimanan terhadap tuhan yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, sub nilai religius diantaranya: cinta damai, toleransi menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, disiplin dan mandiri, sopan santun, percaya diri, Kerjasama, anti bully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak dan mencintai lingkungan.

Menurut Yaumi (2014) nilai-nilai karakter religius mencakup, Pertama Sikap patuh dalam menjalankan kewajiban agama Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius yang senantiasa menjalankan perintah sesuai dengan ajaran agamanya dan taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dalam konteks agama Islam seperti melaksanakan kewajiban atas dasar perintah agama seperti puasa Ramadhan, melaksanakan sholat lima waktu, membayar zakat dan bersedekah.

Kedua Toleran terhadap agama lain, toleransi berarti menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, menghargai segala bentuk kepercayaan agama lainnya ditunjukkan dengan perilaku tidak mencela menghina agama lain yang berbeda. Ketiga, rukun dengan agama lain. Adanya karakter religius kepada peserta didik diharapkan setiap individu dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain sehingga terciptanya kerukunan antar pemeluk agama.

Sejalan dengan itu menurut Asmani Jamal Ma'mur, nilai karakter religius sejatinya merupakan karakter yang berorientasi pada ibadah, amanah, akhlak, kedisiplinan serta keteladanan, secara umum karakter religius mencakup pikiran, perkataan dan perilaku yang selalu diusahakan berdasarkan prinsip dan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang dianutnya, nilai karakter religius

dalam proses pembelajaran secara umum mencakup, salam, berdoa sebelum pembelajaran dan menjalankan ibadah keagamaan (Asmani, 2012).

karakter memiliki makna nilai, peneliti bermaksud menjelaskan terkait nilai-nilai religius, adapun nilai religius menurut Maimun & Fitri (2010) diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai ibadah

Secara bahasa ibadah diartikan sebagai mengabdikan atau menghamba, mengabdikan diri kepada Allah merupakan bentuk inti dari nilai ajaran Islam, nilai ibadah terealisasi melalui sikap batin dan perwujudan dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2. Nilai jihad (Ruhul Jihad)

Adalah jiwa yang mendorong manusia untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh seperti halnya menuntut ilmu yang merupakan manifestasi dari sikap jihadunnafs yakni memerangi kebodohan

3. Nilai amanah dan ikhlas

Amanah berasal dari akar kata yang sama dengan iman yakni percaya, secara etimologi amanah berarti dapat dipercaya

4. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan budipekerti tingkah laku, dalam pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin

5. Nilai keteladanan

Keteladanan tercermin melalui perilaku para guru, keteladanan sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran, terkhusus dalam penanaman terhadap nilai-nilai.

Karakter religius mencakup pikiran perkataan dan tindakan haruslah dikembangkan dalam pribadi siswa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau dengan kata lain nilai yang bersumber dari ajaran agama dan pedoman yang dianutnya, oleh karenanya siswa diharapkan memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (Miskawaih et al., 1994)

3. Program Tahfidz Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidz Qur'an

Program merupakan sistem, dan sistem terdiri dari banya komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, Sebuah program terdiri dari berbagai unit, seperti kebijakan dan serangkaian tindakan yang dilakukan selama periode waktu tertentu. (Arikunto, 2007)

Sedangkan Tahfidz Qur'an adalah dua suku kata berbeda, Tahfidz yang memiliki arti menghafal, Tahfidz Qur'an secara istilah diartikan kegiatan membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara berangsur dikit demi sedikit secara berulang ulang, kegiatan ini memiliki beberapa fungsi meliputi, memperkenalkan, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai moral guna membentuk individu yang beriman dan bertawa kepada Allah SWT (Sucipto, 2020)

Menurut Fenty Sulastini & Zamili (2019) Tahfidz Qur'an adalah cara menjaga keaslian Al-Qur'an, sebagian umat Islam sejak zaman Rasulullah hingga saat ini, keasliannya juga dapat dijaga dengan memahami Al-Qur'an itu sendiri. Pendapat lain dari Mijrajullaili, (2019) mengungkapkan agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat mencegah dari lupa baik secara keseluruhan atau sebagian, Tahfidz Qur'an adalah salah satu cara untuk menjaga, memelihara keaslian dan melestarikan kemurnian dari Al-Qur'an yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Sejak Al-Qur'an di turunkan, telah banyak orang yang menghafalkan Al-Qur'an, berkembangnya Lembaga pendidikan yang berdedikasi untuk melahirkan penghafal Quran baik anak-anak, remaja hingga orang dewasa, pengalaman seseorang dalam menghafal Al-Qur'an , dapat diteliti dari berbagai perspektif seperti, motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an dan persepsinya terhadap Fadhillah dan keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, metode dalam menghafalnya, metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan, kebijakan yang diterapkan, bagaimana peran pendidik dalam pada kegiatan tersebut, dan terkait hal yang dihindari oleh peserta didik agar dimudahkan dalam menghafal dan menjaga ingatan hafalannya dengan baik, oleh karenanya menghafal Al-Qur'an merupakan simbol bagi umat Islam (Badwilan, 2011)

b. Tahapan dalam program Tahfidz Qur'an

Menurut Rif'ah, (2019) terdapat beberapa tahapan dalam proses Tahfidz Qur'an, diantaranya:

1. Memperbaiki niat

Setiap kegiatan dinilai berdasarkan niatnya, sehingga pada prosesnya harus ikhlas tidak boleh ada kecenderungan lain.

2. Memiliki keinginan yang kuat

Tanpa adanya keinginan yang kuat maka individu tersebut akan mengalami kendala dalam menghafalkan Al-Qur'an.

3. Merelakan waktu

Apabila sudah diniatkan dalam hati maka perlu memaksimalkan waktunya untuk menghafal Qur'an.

4. Mencari guru yang ahli

Guru yang ahli akan membantu dalam kelancaran proses Tahfidz Qur'an, karena sudah mantap keilmuannya.

5. Berdoa dan tawakal

Tetap diharuskan memohon pertolongan agar selalu diberikan kelancaran dan kekuatan dalam proses Tahfidz Qur'an.

c. Metode Menghafal Al-Quran

Metode yang digunakan dapat memudahkan peserta didik untuk mengikuti program Tahfidz Qur'an, demikian penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sangat penting guna memastikan efektivitas pada program Tahfidz Qur'an dalam menghafal serta memahami ayat Al-Qur'an, Menurut Maliki & Ro'up, (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa Metode dalam kegiatan Tahfidz diantaranya adalah:

1. Metode Juz'i

Metode juz'I adalah menghafal sedikit demi sedikit yang kemudian menghubungkan bagian bagian yang telah dihafalkan dengan bagian lainnya dari kesatuan materi yang telah diingat.

2. Metode Talaqqi

Metode Talaqqi yakni guru membacakan secara perlahan ayat ayat yang akan dihafalkan, peserta didik mendengarkan bacaan guru kemudian mengikuti bacaan tersebut secara berulang-ulang sehingga peserta didik akan hafal ayat ayat tersebut dengan baik.

3. Metode kitabah

Kitabah diartikan menulis, dalam pelaksanaannya peserta didik menulis ayat-ayat untuk dihafal, kemudian ayat tersebut dibaca secara berulang ulang hingga lancar dan hafal.

4. Metode gabungan

Metode yang meliputi gabungan dari metode juz'I dan kitabah, namun kitabah dalam metode gabungan berfungsi sebagai tes untuk ayat ayat yang telah dihafalkan. Dalam pelaksanaannya peserta didik membaca ayat yang harus dihafal secara berulang kali, lalu ayat yang telah dihafal dituliskan

Selain itu terdapat metode lain yang digunakan dalam program Tahfidz Qur'an yakni murojaah, kegiatan ini meluangkan waktu untuk mengulangi apa yang sudah dihafal sebelumnya, hal ini berkontribusi besar dalam menjaga hafalan agar ayat yang dihafal melekat dalam ingatan, cara ini dilakukan dengan mengulang-ngulang bacaan yang telah dihafal, dengan melakukan hal ini otak akan memindahkan sesuatu yang dihafal dari ingatan jangka pendek, ke ingatan jangka Panjang, karena memori jangka Panjang memerlukan waktu lebih banyak dalam memproses informasi yang masuk, seperti yang telah diketahui bahwa untuk memasukkan informasi yang dapat melekat di dalam otak dibutuhkannya pengulangan secara berkala (Al-Faruq, 2014)

d. Keutamaan dalam Menghafal Al-Quran

Al-Quran memiliki banyak keutamaan, menurut Imam Nawawi dalam Suhartawan & Hasanah, (2024) menyatakan bahwa menghafal Al-Quran memiliki keutamaan diantaranya:

1. Al-Quran memberikan syafaat pada hari kiamat, Mereka yang membaca, memahai, dan mengamalkan Al-Quran akan menerima syafaat pada hari kiamat.
2. Penghafal Al-Quran telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah
3. Al-Quran menjadi hujjah di akhirat yang melindungi pembacanya dari api neraka
4. Mencintai Al-Quran sama halnya dengan mencintai Allah
5. Menghafal Al-Quran dapat memberikan manfaat akademis, sebab Al-Quran merupakan sumber ilmu

e. Faktor yang Mempengaruhi Dalam Menghafal Al-Quran

Adapun faktor Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Qur'an Dalam prosesnya terdapat faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program Tahfidz menurut Utami & Fathoni, (2022) menjelaskan bahwa faktor intelegensi peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses menghafal karena setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda dalam menerima, memahami dan menghafal materi, faktor demikian dapat mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan Tahfidz Qur'an.

Menurut Al-Faruq, (2014) terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam program Tahfidz Qur'an meliputi:

1. Usia yang ideal

Karena usia yang lebih muda memiliki ingatan visual, auditif, dan hafalan yang lebih kuat, siswa yang lebih muda akan dapat menyerap lebih banyak informasi daripada siswa yang berusia lanjut

2. Menghindari maksiat

menghindari maksiat merupakan bentuk dari ketakwaan seseorang hamba kepada Allah SWT, dalam menghafal Al-Qur'an hendaknya menghindari segala macam bentuk maksiat yang dapat menghambat dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat menghalangi dan menjauhkan diri dari Rahmat Allah SWT.

3. Menguasai tajwid

Ilmu tajwid menjadi syarat wajib dalam melafalkan Al-Qur'an, hal ini sangat penting agar tidak merubah arti dari bacaan itu sendiri sehingga tidak merubah makna dari ayat yang dihafalkan.

4. Tempat menghafal

tempat yang ideal dalam pembelajaran Tahfidz diperlukan untuk menjaga konsentrasi peserta didik, itulah sebabnya banyak dari pendidik yang membebaskan peserta didiknya untuk menentukan tempat menghafalnya sendiri atau ditempat tempat lain seperti halaman terbuka dan masjid.

Sedangkan Zuhairini (1993) menjelaskan bahwasanya faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya ialah:

1. Minat

Minat menjadi Faktor yang penting dalam menghafal Al-Qur'an apabila kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan tersebut, hal demikian dapat menjadi penghambat dalam proses menghafal karena peserta didik yang tidak memiliki minat cenderung malas dalam menghafal.

2. Motivasi

Rendahnya motivasi terutama motivasi dalam diri sendiri dapat menyebabkan kurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada dalam hal ini kegiatan Tahfidz Quran, hal ini dapat mengakibatkan peserta didik menjadi malas yang membuat peserta didik menjadi terhambat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

3. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi keberhasilan peserta didik, hal ini didasarkan bahwa lingkungan yang positif dapat memberikan stimulus kepada peserta didik dalam meningkatkan semangat belajar yang tinggi serta kemauan saat mengikuti pembelajaran Tahfidz Qur'an

4. Menghindari Berbuat Dosa dan maksiat

Banyak berbuat maksiat dapat merusak hafalan, Berbuat maksiat merupakan perilaku yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT, karena Al-Quran merupakan cahaya ilmu, dan ilmu tidak masuk kepada hamba yang jauh dari Allah dan gelap hatinya akibat dosa dan maksiat.

5. Kesehatan

Kesehatan penting bagi peserta didik jika kesehatan terganggu dapat menghambat peserta didik yang mengikuti program Tahfidz Qur'an karena kesehatan merupakan faktor yang penting dalam mengikuti kegiatan dan pembelajaran.

6. Faktor usia

Dengan bertambahnya usia, kemampuan seseorang untuk mengingat menurun, untuk menghafalkan Al-Qur'an, ingatan yang kuat diperlukan, karena ingatan yang lemah yang disebabkan oleh usia dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan baik.